



Konflik Batin Lansia Pascakematian Pasangan Hidup sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario *Kar*

Nur Sayyidah^{a,1,*}, Elara Karla Nugraeni^{a,2}, Kurnia Rahmad Dhani^{a,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ nursayyidahallazim@gmail.com *, ² elarakarlanugraeni@isi.ac.id, ³ kurniadhani@isi.ac.id
 * Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci

lansia
kematian pasangan
eksistensialisme
realisme magis
miniplot

Studi penciptaan karya ini berangkat dari pengalaman empiris penulis mengenai pergulatan batin neneknya setelah kehilangan suami, yang terkait dengan fenomena *late-life crisis* dan *grief dream*. Penciptaan skenario film menggunakan pendekatan empiris (observasi dan wawancara) yang diolah dengan struktur naratif miniplot Robert McKee. Teori eksistensialisme Sartre (konsep *l'autre*) dan pendekatan estetika realisme magis diintegrasikan untuk membangun konflik dan kedalaman karakter. Hasil penelitian penciptaan ini menunjukkan bahwa pengalaman empiris lansia yang berduka dapat diolah dengan apik menjadi narasi sinematik yang kaya makna, merepresentasikan kompleksitas emosi, pencarian makna, dan proses penyembuhan psikologis lansia. Skenario *Kar* tidak hanya menjadi refleksi personal, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya dukungan sosial dan pemaknaan ulang identitas bagi lansia pasca kehilangan pasangan.

The Inner Conflict of the Elderly in the Aftermath of Spousal Death: A Creative Foundation for the Screenplay Kar

This creation study originates from the author's empirical experience of witnessing his grandmother's inner turmoil following the sudden loss of her husband, which is related to the phenomena of late-life crisis and grief dream. The film scenario was developed using an empirical approach (through observation and interviews), which was then processed using Robert McKee's miniplot narrative structure. Sartre's existentialist theory (the concept of the Other) and the aesthetic approach of magical realism are integrated to build character conflict and depth. The results of this creative research demonstrate that the empirical experiences of grieving elderly individuals can be effectively crafted into a meaningful cinematic narrative, representing emotional complexity, the search for meaning, and the process of psychological healing in the elderly. The screenplay Kar not only serves as a personal reflection but also offers a new perspective on the importance of social support and the redefinition of self-identity for the elderly after the loss of a life partner.

Keywords

elderly
spouse's death
existentialism
magical realism
mini-plot

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Kematian dari pasangan hidup dapat menjadi pengalaman traumatis bagi individu yang ditinggalkan. Seseorang dapat merasa seperti kehilangan bagian dari dirinya atau bahkan anggota tubuhnya ketika pasangan hidupnya meninggal (Fahransa, 2008). Duka cita akibat kematian pasangan hidup dapat dialami oleh siapa saja, termasuk mereka yang sudah lanjut usia (lansia). Beberapa peneliti (Graff et al., 2016; Indriana Y et al., 2010) telah menjelaskan bahwa peristiwa kehilangan pasangan hidup merupakan faktor paling signifikan dalam meningkatkan rasa stres serta berdampak sangat buruk pada kesehatan psikologis dan fisik

lansia. Pengalaman kehilangan pasangan hidup pada usia lanjut seringkali dipahami sebatas duka dan kesedihan, namun peristiwa ini memicu konflik batin yang lebih kompleks berupa pergulatan eksistensial yang menyentuh inti identitas dan makna keberadaan individu.

Kisah Karmonah, nenek penulis utama sendiri, menjadi inspirasi utama skenario *Kar*, menunjukkan bahwa setelah kematian suaminya, Karmonah tidak hanya merasakan kerinduan, tetapi juga mengalami krisis identitas dalam pencarian makna hidup. Pengamatan penulis terhadap perubahan perilaku dan emosi Karmonah memperlihatkan bagaimana lansia menghadapi kehilangan dan berjuang merekonstruksi identitas. Melalui skenario *Kar*, penulis mengangkat kompleksitas konflik batin lansia pasca kematian pasangan hidup bertujuan untuk memberikan ruang refleksi dan representasi bagi pengalaman lansia yang kerap terabaikan dalam wacana publik, serta menyoroti perlunya perhatian dan dukungan sosial agar lansia dapat melewati masa krisis identitas dengan lebih baik dan tetap merasa dihargai di masyarakat.

Konflik batin merupakan konflik terdalam dalam diri manusia karena ia berakar pada pergulatan antara keinginan, ketakutan, harapan, dan keraguan yang seringkali sulit diungkapkan secara terbuka. Banyak orang mengalami konflik batin tanpa mampu mengekspresikannya, sehingga persoalan ini kerap terabaikan dalam pembahasan publik maupun karya seni. Penulis merasa terdorong untuk mengangkat tema konflik batin karena persoalan ini tidak hanya dialami oleh nenek penulis pasca kehilangan pasangan hidup, tetapi juga dirasakan sendiri oleh penulis dalam menghadapi peristiwa serupa. Melalui pengalaman penulis pribadi dan pengamatan langsung terhadap nenek, penulis menyadari bahwa konflik batin adalah pergulatan yang sunyi namun sangat menentukan perjalanan identitas dan makna hidup seseorang, sehingga penting untuk diangkat agar mendapat perhatian dan ruang refleksi yang layak dalam masyarakat.

Sebagai upaya memperkaya dimensi filosofis, skenario *Kar* menggunakan landasan konsep *l'autre* (yang lain) dalam eksistensialisme Jean Paul Sartre (1943). Dalam pandangan Sartre, konsep *l'autre* menyoroti kompleksitas hubungan antar manusia. Bagaimana orang lain dapat mengancam kebebasan dan menjadi sumber konflik bagi keberadaan atau eksistensi diri. Sartre, dalam salah satu dramanya yang berjudul *Pintu Tertutup*, mengungkapkan dengan kiasan ancaman tersebut dengan tulisan seperti “neraka adalah orang lain”, atau “dosa asal saya adalah adanya orang lain”. Sartre dalam bukunya *Being and Nothingness* juga menyampaikan hal senada, tetapi kemudian ia sadar bahwa bila menginginkan suatu ikatan batin, ia perlu menemukan orang lain sebagai syarat untuk eksistensinya sendiri. Skenario *Kar* yang sedang dibahas dalam tulisan ini menggambarkan persoalan eksistensi yang jelas dan melekat dalam pengalaman sehari-hari seorang perempuan yang ditinggalkan pasangan hidupnya. Kehidupan sederhana Karmonah menjadi medium refleksi terhadap kompleksitas keberadaan manusia, terutama dalam konteks kehilangan dan pencarian makna yang turut mempengaruhi perjalanan eksistensinya.

Skenario *Kar* juga menghadirkan unsur realisme magis sebagai konsep pendukung. Elemen magis bukan sebagai kekuatan eksternal yang mengubah realitas, melainkan cerminan dari konflik internalnya. Realisme magis dalam skenario *Kar* hadir melalui benda-benda mati yang bergerak sendiri, hukum gravitasi yang tidak berlaku sebagai simbol interaksi antara ruang dan waktu, serta pengaburan batas antara mimpi dan realita. Hal-hal tersebut muncul dalam adegan sehari-hari sebagai penggambaran konflik batin tokoh secara lebih mendalam, tanpa menghilangkan pijakan pada realitas.

Proses penciptaan skenario *Kar* dimulai dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Selain pengalaman personal, riset juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memudahkan pengembangan cerita dan meningkatkan kredibilitas (Set & Sidharta, 2003). Data yang telah didapatkan kemudian direduksi untuk memperoleh informasi yang relevan. Data yang telah diproses dikembangkan menggunakan pendekatan miniploot Robert McKee (1997), yang menekankan protagonis pasif, konflik internal, akhir terbuka, dan multi protagonis. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan premis, pengembangan tokoh, dan penulisan sinopsis, yang kemudian disusun menjadi *Storyline* dan akhirnya menghasilkan skenario *Kar*. Judul skenario *Kar* diambil dari nama tokoh utama, yaitu Karmonah, yang

merupakan nenek penulis dan menjadi inspirasi utama sekaligus representasi pengalaman personal dalam menghadapi konflik batin pasca kematian pasangan hidup.

Tinjauan Karya

Pengalaman empiris penulis berakar pada makna empirisme sebagai pengetahuan yang didapat melalui pengalaman indrawi. Inspirasi muncul dari kisah pribadi sang nenek, Karmonah, yang merasakan kesedihan setelah kematian suaminya dan harapan akan mimpi bertemu sang suami yang tak kunjung tercapai, memunculkan keraguan terhadap makna keberadaannya. Pengalaman tersebut mendorong penulis mengeksplorasi topik eksistensi dan kreativitas, dengan menekankan pentingnya pengalaman personal sebagai sumber penciptaan yang otentik dan bermakna. Kreativitas, menurut Hawkins, bermula dari penggalian memori dan pengalaman terdalam, sehingga menghasilkan karya yang berlapis makna, bukan sekadar permukaan.

Fenomena late-life crisis menjadi sumber penting dalam memahami periode sulit yang dialami lansia, di mana perubahan besar seperti pensiun, kehilangan, dan penurunan kesehatan memicu ketidakstabilan dan pencarian identitas baru. Studi menunjukkan satu dari tiga orang usia lanjut mengalaminya. Krisis ini bukan hanya persoalan individu, tapi juga cerminan dinamika sosial yang menuntut adanya dukungan dan perhatian agar lansia tetap merasa dihargai dan mampu menghadapi masa sulit.

Grief dream, atau mimpi duka, adalah pengalaman umum bagi mereka yang sedang berduka akibat kehilangan orang terkasih. Mimpi ini membantu menjaga ikatan emosional dengan yang telah pergi dan berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan emosional, meskipun bisa juga memperdalam duka jika ada trauma atau masalah yang belum selesai. Grief dream dilihat sebagai media bawah sadar yang memungkinkan individu memahami realitas kehilangan dan menerima kenyataan, sehingga dalam karya, mimpi diposisikan sebagai medium negosiasi antara keinginan, kehilangan, dan penerimaan diri.

Film Ziarah (2016) menjadi inspirasi utama skenario *Kar* melalui tokoh sentral seorang lansia perempuan yang mencari makam suaminya. Motif pencarian yang berakar pada kerinduan dan identitas sebagai istri memperdalam tema tentang rekonsiliasi dengan sejarah pribadi dan luka batin. Unsur pencarian metafisik dan eksplorasi mimpi juga menjadi kekuatan naratif yang diadaptasi.

Film 45 Years (2015) mengilhami penggambaran bagaimana pengaruh masa lalu dan kenangan yang belum selesai dapat muncul kembali di usia lanjut, membentuk konflik batin serta pencarian makna diri. Penekanan pada detail emosional dan refleksi terhadap masa lalu menjadi kunci dalam membangun karakter utama dan dinamika internalnya.

Happy as Lazzaro (2018) memberi inspirasi dalam memadukan realitas sosial dengan elemen magis yang menyatu dalam keseharian tokoh. Kepolosan dan kebaikan hati sang tokoh utama yang bertahan di tengah ketidakadilan, serta penggunaan suasana pedesaan, simbol sederhana, dan alur yang tidak selalu linier, memperkuat nuansa dongeng sekaligus refleksi eksistensial dalam pencarian makna dan penerimaan diri di tengah kehilangan dan ketidakadilan.

Landasan Teori

L'autre (Sang Liyan) dalam Eksistensialisme Jean-Paul Sartre

Eksistensialisme Sartre menekankan kebebasan, tanggung jawab, serta pencarian makna hidup secara personal dalam realitas yang absurd dan penuh keterasingan. Sartre mengajukan konsep *l'autre* (yang lain) sebagai unsur penting dalam pembentukan identitas dan kebebasan individu. Keberadaan orang lain menjadi cermin, namun juga ancaman yang memicu krisis identitas dan membatasi kebebasan seseorang. Ketika manusia sadar akan tatapan orang lain, ia akan merasa dinilai dan di objektakan, sehingga muncul konflik antara keinginan untuk bebas

dan kecemasan akan penilaian. Dalam konteks ini, manusia membangun dirinya lewat pilihan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, namun tidak terlepas dari dinamika hubungan sosial yang kompleks seringkali membawa konflik, rasa malu, bahkan pencarian pengakuan. Dalam skenario *Kar*, *l'autre* hadir bukan hanya melalui sosok yang hidup, tetapi juga melalui kenangan akan yang telah tiada, menjadi sumber utama pergolakan batin dan pencarian makna diri.

Realisme Magis

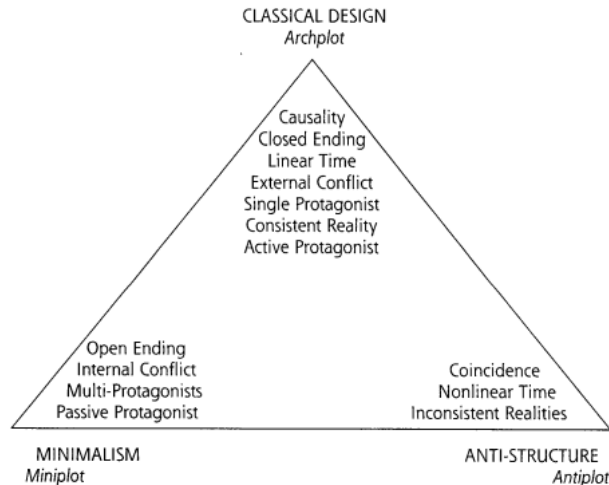
Realisme magis adalah gaya naratif yang menggabungkan realitas sehari-hari dengan unsur magis atau fantastis yang diterima begitu saja oleh para tokohnya. Ciri utama realisme magis menurut Faris (2004) meliputi pertama, elemen tak tereduksi, yaitu unsur magis yang tak dapat dijelaskan logis, namun diterima sebagai bagian dari kenyataan cerita; kedua, dunia fenomenal, yaitu latar realistis yang konsisten, tempat unsur magis hadir; ketiga, keraguan tak menentu, yaitu membuka ambiguitas antara nyata dan fantasi, memunculkan kebimbangan di benak pembaca; keempat, penggabungan alam, yaitu dunia nyata dan magis berinteraksi tanpa batas tegas; kelima, gangguan waktu, ruang, dan identitas, yaitu alur, waktu, dan latar yang cair, memperluas interpretasi pengalaman tokoh.

Realisme magis digunakan dalam skenario *Kar* untuk memperkaya lapisan narasi, memungkinkan eksplorasi emosi mendalam dan konflik batin lansia melalui simbol, mimpi, serta peristiwa magis yang menyatu dengan realitas karakter menjadi medium untuk memahami kehilangan, harapan, dan rekonsiliasi dengan diri sendiri.

2. Metode Penciptaan Karya

Proses penciptaan skenario *Kar* mengintegrasikan pengumpulan data lapangan melalui observasi dan wawancara dengan struktur naratif miniplot Robert McKee (1997). Tahap awal diawali dengan observasi partisipatif terhadap nenek penulis, Karmonah, dan wawancara mendalam untuk menggali perubahan emosional dan pengalaman batinnya. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan direduksi untuk fokus pada pola perilaku dan tema konflik internal yang relevan dengan cerita.

Struktur miniplot dipilih karena menekankan konflik internal, protagonis pasif, cerita dengan beberapa tokoh, serta akhir terbuka yang memungkinkan eksplorasi psikologis dan pengalaman subjektif karakter. Premis dikembangkan sebagai landasan inti cerita, diikuti oleh konstruksi tokoh yang memadukan aspek fisiologis, psikologis, dan sosiologis agar karakter terasa realistis dan mendalam. *Storyline* disusun berdasarkan peristiwa kunci yang relevan, lalu diperluas menjadi sinopsis lengkap yang menjadi panduan penulisan skenario. Penulisan skenario dilakukan secara bertahap dari *draft* awal hingga final, dengan memperhatikan format industri, dialog autentik, serta revisi berdasarkan masukan kreatif agar karya siap untuk diproduksi.



Gambar 1. Tiga struktur cerita yang dikembangkan Robert McKee (1997, hal. 45)

3. Hasil dan Pembahasan

Skenario *Kar* merupakan hasil karya yang melalui proses penulisan intensif selama sembilan bulan, dimulai dari riset lapangan, pengembangan ide, hingga penulisan *draft* final. Penulis menggabungkan pengalaman empiris dengan landasan teori seperti konsep *l'autre* Sartre, realisme magis, dan struktur naratif miniplot Robert McKee untuk menciptakan kedalaman makna dan struktur cerita yang kuat. Kehadiran *l'autre* dalam skenario ini tampak nyata melalui karakter seperti Ali dan Sumiyati, maupun secara simbolis lewat bayangan suami Kar yang diwakili oleh sarung, yang terus membayangi ruang hidup tokoh utama serta memicu konflik batin. Realisme magis dihadirkan lewat adegan-adegan simbolik dan magis seperti tubuh Kar yang melayang dan sarung yang bergerak sendiri, yang meruntuhkan batas antara kenyataan dan mimpi, serta memperkaya makna emosional cerita.

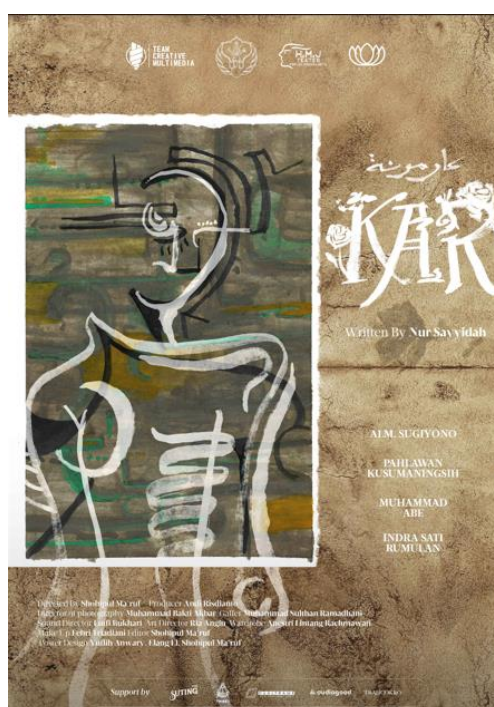
Struktur miniplot menjadi kerangka utama skenario ini, menonjolkan protagonis yang pasif dan fokus pada konflik internal serta pengalaman subjektif tokoh. Cerita tidak mengandalkan aksi dramatis atau konflik eksternal kuat, melainkan mengajak penonton menyelami pergulatan batin dan pencarian makna hidup tokoh Kar secara intim dan reflektif. Narasi berakhir secara terbuka, memberikan ruang bagi interpretasi tanpa resolusi mutlak, menggambarkan realitas duka cita yang tidak selesai dalam waktu pendek. Penggunaan simbolisme visual dan dialog sederhana menambah kedalaman psikologis, menegaskan gaya narasi yang lebih kontemplatif dan substansial sesuai karakter miniplot.

Pengujian skenario *Kar* dalam proses pembuatan film diawali dengan pemaparan ide dan visi cerita kepada sutradara dan tim produksi agar tercipta keselarasan. Tahapan pra produksi melibatkan rapat strategis seluruh departemen, diikuti reading bersama untuk mengasah dialog dan karakter. Proses *shooting* berlangsung selama dua hari di berbagai lokasi yang dirancang untuk menghidupkan nuansa cerita, dimana adegan di pekuburan dan rumah tokoh utama mendapat perhatian khusus untuk menciptakan atmosfer yang autentik dan fokus pada detail emosional. Pasca produksi dilakukan dengan *editing* yang memadukan dan menyempurnakan visual, suara, dan ritme cerita, serta beberapa revisi penting untuk mengantisipasi keterbatasan pengambilan gambar, sehingga hasilnya tetap menampilkan narasi yang kohesif dan menggugah.



Gambar 2. Proses *shooting*

Perjalanan penciptaan skenario *Kar* bukan tanpa tantangan. Selain proses panjang dalam menemukan bentuk narasi yang tepat, terdapat kesulitan dalam pendalaman karakter dan pengarahan aktor saat uji coba. Beberapa adegan mengalami kendala performa sehingga diolah ulang di tahap *editing* dengan mengubah urutan kronologis adegan demi menjaga kesatuan konsep. Dinamika ini memperlihatkan bahwa penciptaan skenario adalah proses non-linear penuh revisi, yang justru memperkaya hasil akhir. Meskipun ada perbedaan antara naskah asli dan film jadi, kualitas tema dan konteks tetap terjaga dalam karya yang otentik dan menggambarkan pengalaman batin lansia secara jujur.



Gambar 3. Poster Film *Kar*

Secara keseluruhan, skenario *Kar* berhasil menghadirkan narasi sinematik yang reflektif dan subtil, menyoroti konflik eksistensial dan kerinduan mendalam tokoh lansia dengan gaya realisme magis dan struktur miniplot. Film ini membuka ruang bagi diskusi lebih luas tentang identitas, kehilangan, dan pencarian makna hidup. Meski menghadapi tantangan produksi, *Kar* layak diapresiasi sebagai karya orisinal yang menyentuh dimensi

psikologis dan eksistensial manusia, sekaligus menunjukkan bagaimana pengalaman personal dapat dikonversi menjadi karya seni yang bermakna dan relevan.

4. Kesimpulan

Proses penciptaan skenario *Kar* menegaskan bahwa konflik batin lansia pasca kematian pasangan hidup merupakan fenomena psikologis yang kompleks dan multidimensional. Pengalaman kehilangan tidak hanya menimbulkan duka mendalam, tetapi juga krisis identitas, kesepian, dan pencarian makna hidup yang berkelanjutan. Melalui observasi dan wawancara dengan sosok Karmonah, ditemukan bahwa lansia yang kehilangan pasangan cenderung mengalami perubahan perilaku, penurunan kondisi fisik, dan keterasingan emosional yang sulit dijumpai oleh dukungan keluarga. Proses duka ini seringkali diwarnai harapan simbolik, seperti keinginan bermimpi bertemu almarhum, yang menjadi ruang negosiasi antara kerinduan, kenyataan kehilangan, dan penerimaan diri.

Dalam membangun narasi dan visualisasi skenario, konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre tentang *l'autre* (yang lain) dan pendekatan realisme magis dijadikan landasan utama. Kehadiran "yang lain" sebagai individu nyata, kenangan, atau bayangan menjadi sumber konflik internal yang membatasi kebebasan, memicu rasa malu, dan menuntut individu merajut kembali identitasnya. Realisme magis memperkaya dimensi batin tokoh dengan mengaburkan batas antara mimpi dan kenyataan, serta menghadirkan elemen magis yang diterima sebagai bagian sehari-hari tokoh. Struktur naratif miniploot Robert McKee menekankan konflik internal, protagonis pasif, akhir terbuka, dan eksplorasi multi-karakter, sehingga penonton diajak merenungkan perjalanan batin tokoh tanpa resolusi mutlak.

Secara keseluruhan, skenario *Kar* merepresentasikan kompleksitas batin lansia pasca kehilangan dengan pendekatan yang reflektif dan orisinal. Karya ini tidak hanya menjadi ekspresi pengalaman lansia yang sering terabaikan, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pentingnya dukungan sosial, pemaknaan ulang identitas, dan adaptasi psikologis di usia lanjut. Penulis menyarankan agar eksplorasi tema ini terus dikembangkan melalui karya berbasis pengalaman empiris, dengan melibatkan narasumber yang beragam untuk gambaran lebih komprehensif. Meski hasil karya tidak sempurna, skenario *Kar* diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga, pendamping, dan komunitas dalam mendukung kesehatan mental lansia serta menginspirasi karya seni yang peka terhadap dinamika batin manusia di masa tua.

Referensi

- Fahransa, A. D. (2008). *Grief pada ayah yang anaknya meninggal dunia secara mendadak* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Indonesia.
- Graff, S., Fenger-Grøn, M., Christensen, B., Pedersen, H. S., Christensen, J., Li, J., & Vestergaard, M. (2016). Long-term risk of atrial fibrillation after the death of a partner. *Open Heart*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.1136/openhrt-2015-000367>
- Indriana, Y. I. F. K., Sonda, A. A., & Intanirian, A. (2010). Tingkat stres lansia di panti wredha "Pucang Gading" Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 87-96.
- McKee, R. (1997). *Story: Substance, structure, style, and the principles of screenwriting*. ReganBooks.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan humanisme* (Y. Murtanto, Penerj.). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan 1946)
- Simonian, E. (2023). A late-life crisis is real and no laughing matter. *NH Magazine*. <https://www.nhmagazine.com/late-life-crisis-real-not-laughing-matter>
- Snierison, L. (2022). A late-life crisis is real and no laughing matter. *NH Magazine*. <https://www.nhmagazine.com/late-life-crisis-real>